

**EVALUASI TERHADAP NILAI-NILAI UNIVERSAL:  
Sebuah Aplikasi di Sekolah**

oleh:  
C. Asri Budiningsih  
(Dosen KTP FIP-UNY)

*Abstract*

*The basic universal values are necessary in teaching the school students, rof it will become a guidance in encountering national, regional as well as international open interaction. Teachers are necessary to understand what is meant by the universal values, how to teach and evaluate them. The universality of values might be meant within the main principles as a core and structure of them. For example, the universal moral values are justice, reciprocity, while the faith, the existential faith is the universal faith, as well as empathy, democratization, etc. The teachers are not only demanded to be able to teach these values, but they also must be able to evaluate how far the development of them within the personalities of the students.*

*Key words: Evaluation, basic universal values, school.*

**A. Pendahuluan**

Jika ditelusuri, kecenderungan perkembangan peradaban global sekarang ini sesungguhnya sudah memasuki gelombang IV. Seperti dikemukakan oleh Mayerand (1997) bahwa peradaban global mencakup era *agraris* (gelombang I), era *industri* (gelombang II), era *informatika* (gelombang III), dan era *respiritualisasi masyarakat* (gelombang IV). Visi yang dikedepankan dalam era ke IV ini adalah refleksi bathin yang mendalam, yang merupakan respiritualisasi masyarakat. Wawasan dunia berubah, bukan rasio dan logika saja yang menjadi landasan intelektual, melainkan inspirasi, kreativitas, moral, iman, empati, dan intuisi. Jika era industri dan era informasi disertai oleh kecenderungan materialistis, konsumtif, dan persaingan yang kurang sehat, maka persaingan global kini ditandai dengan kerjasama (*cooperation*), suatu *competition* yang dalam berusaha mencapai keunggulan kompetitif tidak lagi mentolerir keserakahan. Pertanyaannya tidak lagi pada apakah kita mampu menaklukkan musuh pesaing, tetapi apakah kita mampu memenuhi kebutuhan klien/peserta didik.

Kehidupan manusia era globalisasi abad 21 diarahkan kepada terciptanya masyarakat madani, suatu masyarakat yang mengenal akan hak dan kewajiban masing-masing anggotanya, bertanggungjawab terhadap umat manusia, secara bersama-sama membangun suatu masyarakat global di mana perdamaian dan keadilan menjadi nilai-nilai tertinggi. Pasar bebas akan membuka banyak kemungkinan dan kesempatan. Bukan dengan hukum rimba, melainkan dengan hukum internasional. Banyak persoalan yang hanya dapat diselesaikan melalui tindakan bersama (*cooperative action*). Ada masalah yang cukup diselesaikan bersama oleh suatu masyarakat, ada juga yang harus diselesaikan oleh suatu bangsa, atau harus diselesaikan oleh bangsa-bangsa, dan bahkan harus diselesaikan oleh seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai dasar universal seperti moral, kepercayaan/iman, empati, demokratisasi, dan lain-lain perlu ditingkatkan karena merupakan dasar pedoman dalam rangka menghadapi pergaulan terbuka baik secara nasional, regional maupun internasional.

## **B. Pembahasan**

### **1. Arah Pendidikan Abad XXI**

Akhir abad 20 ditandai dengan perubahan-perubahan besar yaitu: di bidang ekonomi ditandai dengan runtuhnya kapitalisme menuju liberalisasi (pembebasan dari monopolisasi). Di bidang sosial ditandai munculnya post-modernisme. Politik cenderung demokratisasi (dekonsentrasi kekuasaan). Pola hubungan kemanusiaan ke arah neo-humanisme yang muncul dalam tema-tema seperti desentralisasi, otonomi individu, dan harmoni. Kebudayaan menuju universalisasi (nilai dan standar yang bersifat umum). Karena pengaruh ilmu dan teknologi, nilai-nilai moral dan agama akan tertantang, dan bukan mustahil akan timbul sistem nilai yang berbeda dari apa yang dikenal selama ini.

Secara global Indonesia kini mengalami proses transisi menuju ke arah terbentuknya masyarakat madani yang lebih demokratis, yang menjunjung tinggi HAM. Proses transisi ini sejalan dengan kecenderungan internasional pada millenium ke-III ini, yang menghendaki penerapan nilai-nilai universal sebagai salah satu prasyarat untuk dapat bersaing dalam masyarakat dunia, di samping peningkatan kemampuan SDM. Masyarakat Indonesia baru

harus menekankan demokratisasi, supremasi hukum, kebebasan mengutarakan pendapat dan berserikat, keadilan dan pemerataan, pembangunan masyarakat madani, penghormatan HAM, kemajemukan budaya, dan etis religius.

Perkembangan pergaulan dunia internasional yang dilandasi semangat "*mutual scrutiny*", maka diperlukan kebijakan pendidikan untuk menaruh perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan demokratis dan demokratisasi pendidikan, serta mengakomodasikan konsep dan praktek yang terkandung dalam HAM. Pendidikan harus menjadi salah satu faktor penentu tumbuhnya negara demokratis, menempatkan HAM dan HEM (Hukum Etika dan Moral) (istilah H.A.R.Tilaar) sebagai kekuatan supremasi dalam bernegara dan bermasyarakat. Dunia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang menjadikan azas ketulusan (*sincerity*), kejujuran (*honesty*), dan kepatutan (*fairgo*) sebagai penuntun dalam bersikap dan bertindak, baik atas dasar kepentingan pribadinya, keluarganya, golongannya, dan negaranya. Ketiga sikap ini sangat diperlukan agar kemampuan untuk bersaing dan bekerjasama, menghasilkan sesuatu yang konstruktif. Dikemukakan bahwa "keajaiban terbesar saat ini ialah bukan penerbangan luar angkasa atau mikrobiologi, melainkan mempersatukan bangsa-bangsa" (UNESCO). Dalam "*Delor Report*" menekankan 4 konsep pendidikan yang seharusnya menjadi pilar pembelajaran pada abad 21, yaitu; 1) *learning to know (learnig how to learn)*, 2) *learnig to do*, 3) *learning to live together*, 4) *learning to be*, mestinya perlu ditambah lagi dengan 5) *learning to love*, dan 6) *learning to share*.

Bagi anak untuk menjadi partisipan yang positif dalam arena nasional, regional, dan internasional memerlukan sikap moral yang dapat diterima secara universal, kepercayaan dan kerjasama, serta rasa empati pada sesama, maka ia harus mampu memahami kualitas kehidupannya sejak awal, memahami nilai-nilai bersama sebagai nilai-nilai universal. Sekolah dituntut untuk dapat membelajarkan nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, sungguh sangat bijaksana jika belum lama ini Depdiknas mengeluarkan kebijaksanaan agar Evaluasi Belajar Tahap Akhir mempertimbangkan juga nilai-nilai kepribadian atau Budi Pekerti untuk menentukan keberhasilan belajar anak didik.

Namun kebijakan tersebut menimbulkan masalah bagi para guru khususnya. Mereka menanyakan bagaimana cara memberikan penilaian terhadap aspek-aspek tersebut. Kiranya pertanyaan serupa tidak hanya menjadi masalah bagi para guru, tetapi juga bagi para evaluator di bidang lain, misalnya untuk menentukan penerimaan pegawai baru, memilih penyandang keteladanan (siswa teladan mahasiswa teladan, karyawan teladan, dan sebagainya), kenaikan jenjang karier/jabatan pegawai, dan lain-lain. Ada yang menyarankan agar aspek-aspek seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab yang merupakan bagian dari iman mendapatkan perhatian yang serius. Nilai-nilai tersebut selama ini kurang mendapatkan perhatian sehingga terjadi banyak kasus moral di antara para remaja seperti; perkuliahian pelajar, penggunaan narkoba, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian, pembunuhan, dan lain-lain.

## **2. Nilai-nilai Universal**

Bagaimana sikap sekolah khususnya para guru dalam menghadapi kecenderungan di masa depan? Bagaimana guru-guru membelajarkan nilai-nilai universal tersebut agar sesuai dengan pluralitas siswa, agama, suku serta aliran-aliran yang ada di Indonesia? Bagaimana guru dapat menilai perkembangan aspek-aspek tersebut dalam diri siswa, jika ia sendiri belum memahami aspek-aspek itu dengan baik?

Untuk membelajarkan nilai-nilai universal kepada siswa, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan nilai-nilai universal. Universalisme nilai hendaknya diartikan terbatas pada prinsip-prinsip utama yang menjadi hakekat dan struktur nilai tersebut. Misalnya nilai moral universal adalah keadilan, resiprositas, sedangkan kepercayaan eksistensial atau iman universal, empati, demokratisasi, dan sebagainya. Guru perlu memahami terlebih dahulu masing-masing aspek tersebut sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang diakui dan dijunjung tinggi bersama di antara bangsa-bangsa.

Moral merupakan nilai-nilai atau norma-norma tentang baik dan buruk, benar atau salah, etis atau tidak etis, yang dijadikan sebagai pegangan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari

segi kebbaikannya sebagai manusia. Sedangkan norma-norma moral adalah tolok-tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Kajian Kohlberg tentang penalaran moral akan sangat tepat diajarkan bagi para siswa di sekolah. Penalaran moral dijelaskan sebagai suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah, serta mengetahui akibat-akibat yang ditimbulkan.

Sedangkan iman (kepercayaan eksistensial) adalah suatu cara manusia bersandar dan berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap berbagai kondisi atau keadaan lingkungannya. Lebih tegas lagi, iman adalah cara seseorang mengerti dan memandang berbagai keadaan hidupnya dalam kaitannya dengan gambaran-gambaran yang kurang lebih bersifat sadar tentang suatu lingkungan akhir (Fowler, 1976). Menurut Fowler, untuk mengetahui iman seseorang dengan cara melihat bagaimana orang tersebut menyusun dan menaksirkan makna tentang 1) hidup pada umumnya, 2) pengalaman-pengalaman dan hubungan-hubungan yang membentuk hidupnya, 3) nilai-nilai di masa sekarang dan komitmennya, 4) agama.

Pada umumnya para ahli mengkaji aspek-aspek tersebut dengan pendekatan struktural formal. Piaget, Kohlberg, Selman, dan Fowler menguraikan tahap-tahap struktural formal perkembangan manusia. Kohlberg dengan menerapkan kriteria Piaget untuk menetapkan tahap struktural itu dalam uraian formalnya tentang tahap-tahap penalaran moral. Pendekatan genetis struktural Kohlberg membantu pendekatan teori kognitif struktural tahap-tahap perkembangan kepercayaan (iman) dari Fowler. Mereka membeda-bedakan antara struktur dan isi, dan lebih menggeluti cara formal pemberian arti, yakni pola umum seluruh operasi pengenalan dan penilaian.

Perkembangan merupakan proses pembentukan dan transformasi sejumlah struktur penalaran atau penilaian yang berurutan. Suatu tahap sebagai sebuah sistem operasi-operasi pemikiran dan penilaian yang terintegrasi. Proses peralihan tahap meliputi seluruh perkembangan pribadi baik perasaan, pengertian, kehendak dan daya-daya psikis lainnya.

Pendekatan psikososial dapat memperkaya teori kognitif struktural, sehingga setiap tahap baru merupakan penambahan baru yang unik dalam bidang kemampuan kognitif, afektif, dan sosial.

Moral berkembang secara bertahap. Hasil penelitian Kohlberg menemukan ada 6 tahap perkembangan moral, yaitu Tahap I orientasi hukuman dan kepatuhan, Tahap II orientasi instrumentalistis, Tahap III orientasi kerukunan atau orientasi "good boy-nice girl", Tahap IV orientasi ketertiban masyarakat, Tahap V orientasi kontrak sosial, Tahap VI orientasi prinsip etis universal. Masing-masing tahap mempunyai karakteristiknya sendiri.

Iman juga berkembang secara bertahap, ada 7 tahap perkembangan iman yaitu; Tahap 0 kepercayaan elementer awal, Tahap I kepercayaan intuitif-proyektif, Tahap II kepercayaan mitis-harfiah, Tahap III kepercayaan sintetis-konvensional, Tahap IV kepercayaan individuatif-reflektif, Tahap V kepercayaan eksistensial-konjungtif, dan Tahap VI kepercayaan yang mengacu pada universalitas. Masing-masing tahap juga mempunyai karakteristiknya sendiri.

Empati yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupannya. Empati berarti masuk ke dalam diri seseorang dan melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu. Seseorang dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengkomunikasikan penghayatannya bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku dan pengalaman orang tersebut secara pribadi. Empati seseorang dapat diukur dengan menggunakan sekala empati. Di antaranya adalah yang dikembangkan oleh Gazda dan kawan-kawan dengan membagi empati ke dalam 4 tingkatan yaitu; tingkat 1: *irrelevant; hurtful*, tingkat 2: *subtractive*, tingkat 3: *surface feelings reflected*, dan tingkat 4: *underlying feelings; additive*, di mana masing-masing tingkat juga ditandai oleh ciri-cirinya sendiri. Demikian juga dengan aspek-aspek lainnya seperti, peran sosial, demokratisasi, dan sebagainya. Guru dapat mengembangkannya berdasarkan kajian-kajian teoritis dan empiris untuk keperluan pendidikan nilai-nilai universal.

### **3. Evaluasi**

Jika guru atau evaluator hendak mengukur masing-masing aspek tersebut pada anak didik atau pada orang dewasa lainnya, maka dapat menggunakan instrumen (alat ukur) yang telah dikembangkan oleh para ahli seperti, Kohlberg dengan Tes Perkembangan Moral nya, Fowler dengan Tes Perkembangan Iman/Kepercayaan Eksistensial nya, dan Tes Empati yang salah satunya dikembangkan oleh Gazda dan kawan-kawan, atau tes-tes lain yang dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek nilai universal lainnya. Jika tes tersebut akan digunakan bagi subyek atau anak didik dalam jumlah yang besar, maka tes tersebut dapat disusun sendiri oleh guru dalam bentuk tes pilihan ganda dengan mengacu pada kategori tahap-tahap perkembangan di atas. Alternatif jawaban dapat diacak urutannya, sehingga jawaban siswa terhadap pertanyaan yang diajukan akan dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian demikian akan lebih jelas dan terstandar serta dapat menghindarkan diri dari subyektivitas penilai. Guru diharapkan dapat mengembangkan sendiri alat-alat ukur tersebut sesuai dengan kondisi yang ada serta tujuan yang diinginkan. Beberapa contoh alat ukur tersebut dapat digunakan sebagai berikut:

#### **4. Tes Perkembangan Moral diadaptasi dari Kohlberg.**

##### ***Ceritera 1***

Anom adalah seorang anak laki-laki berumur 14 tahun. Ia ingin sekali pergi berkemah. Ayahnya berjanji bahwa Anom boleh berkemah, jika menabung uangnya sendiri untuk berkemah. Maka Anom bekerja keras menjadi pengantar koran, dan ia berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp 60.000; cukup untuk berkemah dan lain-lainnya. Tetapi sebelum berangkat berkemah ayahnya mengubah pikiran. Beberapa teman ayahnya mengajaknya pergi memancing dan ia hanya punya uang sedikit. Maka ayahnya minta uang kepada Anom dari hasil tabungannya sebagai pengantar koran. Anom berkeras hati untuk tetap pergi berkemah, dan ia merencanakan menolak permintaan ayahnya itu.

##### ***Pertanyaan:***

Menurut kamu, sebaiknya Anom menolak untuk menyerahkan uang tersebut, ataukah dia menyerahkannya?

a. Anom menolak, dan Anom berhak menuntut ayahnya untuk menghargai jerih-payahnya.

- b. Sebaiknya Anom menolak, sebab uang itu adalah hasil jerih-payahnya sendiri.
- c. Sebaiknya Anom menolak, karena ayahnya sudah berjanji bahwa Anom boleh berkemah jika dengan uangnya sendiri.
- d. Sebaiknya Anom memberikan sebagian dari uangnya kepada ayahnya untuk memancing, dan sisanya dapat digunakannya untuk berkemah.
- e. Anom menyerahkan uangnya, sebab kepentingan orang tua harus diutamakan.
- f. Sebagai anak yang baik, sebaiknya Anom menyerahkan uangnya kepada ayahnya.

### ***Ceritera 2***

Di Surabaya, ada seorang wanita yang mendekati ajalnya karena mengidap sejenis kanker. Para dokter berpendapat, hanya ada satu macam obat yang mungkin menyelamatkannya. Obat itu sejenis radium, yang ditemukan oleh seorang apoteker di kota itu belum lama berselang. Biaya pembuatan obat tersebut mahal, tetapi si apoteker masih melipatkan harga obat itu sepuluh kali dari harga biasanya. Untuk membuat obat tersebut, ia mengeluarkan biaya Rp 500.000; dan untuk satu dosis kecil obat akan dijualnya seharga Rp 5.000.000;

Hendra, suami wanita yang sakit itu, pergi ke semua kenalannya untuk meminjam uang, tetapi yang diperoleh seluruhnya hanya RP 2.500.000; separuh dari harga obat. Hendra mengatakan kepada apoteker supaya menjual obatnya lebih murah, atau kalau boleh membayarnya nanti di kemudian hari. Apoteker itu berkata: "Jangan begitu, saya sudah menemukan obat itu dan saya ingin mendapatkan untung dari hasil penemuan saya". Hendra menjadi putus asa, kemudian mendobrak toko orang itu, dan mencuri obat tersebut untuk istrinya.

### ***Pertanyaan:***

Bagaimanakah menurut pendapat kamu tentang sikap Hendra tersebut?

- a. Secara hati nurani dapat dibenarkan, karena menyangkut kehidupan seseorang.
- b. Dibenarkan, asal Hendra mengganti perbuatannya yang salah dengan berbuat baik.
- c. Tidak dibenarkan, sebab bagaimanapun tindakan mencuri itu jelek.

- d. Tidak dibenarkan, karena jika tertangkap akan dihukum.
- e. Tidak dibenarkan, sebab jika tertangkap justru membuat istrinya lebih menderita.
- f. Dibenarkan, demi menyelamatkan jiwa istrinya.

**5. Tes Perkembangan Kepercayaan/Iman diadaptasi dari Fowler.**

***Pertanyaan:***

- 1. Ketika kamu mengambil keputusan penting yang menyangkut hidupmu, apa langkah-langkah yang kamu tempuh.
  - a. Menerima apa adanya.
  - b. Berpikir, berusaha.
  - c. Berpikir, membicarakan dengan orang tua/keluarga, dan teman.
  - d. Berpikir, membicarakan dengan orang tua/keluarga, teman akrab dan melihat pengalaman orang lain.
  - e. Berpikir, membicarakan dengan orang tua, teman, melihat pengalaman orang lain dan mohon petunjuk pada Tuhan
  - f. Berpikir, dan membicarakan dengan orang tua.
- 2. Bagimu sekarang ini, apa yang kau anggap paling berarti dalam hidupmu?
  - a. Kasih sayang orang tua/keluarga.
  - b. Kasih sayang orang tua dan ajaran agama.
  - c. Orang tua, teman-teman dan sekolah.
  - d. Kerja sama dengan teman dan menghargai orang lain.
  - e. Melayani dan membahagiakan orang yang membutuhkan.
  - f. Agama, pergaulan dengan teman-teman dalam organisasi/perkumpulan pemuda.

**6. Tes Empati diadaptasi dari Gazda, dkk.**

Bagaimana jawabanmu terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini?

1. Tina (temanmu) berkata kepadamu: “Setelah lulus SLTP sesungguhnya aku ingin melanjutkan sekolah ke SMU, tetapi apa boleh buat orang tuaku sudah tidak sanggup membiayai lagi”.
  - a. “Bekerja saja tidak usah memikirkan sekolah!”.
  - b. “Kamu ingin melanjutkan sekolah tetapi orang tuamu tidak mampu”.
  - c. “Saya paham kamu kecewa, tetapi kamu perlu mempertimbangkan langkah apa yang paling sesuai dengan keadaanmu”.
  - d. “Siapa suruh jadi anak orang miskin?”.
  
2. Nana (adikmu) berkata: “Soal matematika yang saya kerjakan di kelas tadi sesungguhnya sudah benar, jawabannya sudah sesuai dengan kunci jawaban, tetapi oleh Bu Guru disalahkan”.
  - a. “Memang kamu tidak bisa, mau apa lagi?”.
  - b. “Mengapa kamu tidak protes, bukankah jawabanmu sudah sesuai dengan kunci jawaban?”.
  - c. “Kamu merasa benar, tetapi disalahkan oleh Ibu Guru?”.
  - d. “Tidak perlu kamu kecewa, lain kali kamu harus bekerja lebih teliti”.

### **C. Penutup**

Kecenderungan perkembangan peradaban global sekarang ini menuntut masyarakat Indonesia untuk meningkatkan nilai-nilai dasar universal, karena merupakan dasar pedoman dalam rangka menghadapi pergaulan terbuka baik secara nasional, regional maupun internasional. Dunia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang dapat bersaing dan bekerja sama dalam masyarakat dunia di samping meningkatkan kemampuan SDM. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang menaruh perhatian lebih besar terhadap pendidikan nilai-nilai universal, serta mengakomodasikan konsep dan praktek yang terkandung dalam HAM. Pendidikan harus menjadi salah satu faktor penentu tumbuhnya negara demokratis, menempatkan HAM, nilai-nilai etika serta moral universal sebagai kekuatan supremasi dalam bernegara dan bermasyarakat.

Bagi anak untuk dapat menjadi partisipan yang positif dalam arena nasional, regional, dan internasional memerlukan sikap moral yang dapat diterima secara universal, kepercayaan dan kerja sama, rasa empati pada sesama, demokratisasi dan saling menghargai. Maka ia harus mampu memahami kualitas kehidupannya sejak awal, dan memahami nilai-nilai bersama sebagai nilai-nilai universal. Sekolah dituntut untuk dapat membelajarkan nilai-nilai tersebut, dan guru-guru dituntut untuk dapat mengevaluasi perkembangan nilai-nilai tersebut dalam diri masing-masing siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Duska, R., & Whelan, M. 1975. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Fowler, J.W. 1976. Stages in Faith: The Structural-Developmental Approach. Dalam T.C.Hennessy (ed), *Values and Moral Development*. N.J.:Paulist Press.
- Gazda, G.M., Asbury, F.R., Balzer, F.J., Childers, W.C., & Walters, R.P. 1991. *Human Relations Development: A Manual for Educators (4<sup>th</sup> ed)* Boston: Allyn & Bacon.
- Kohlberg, L. 1977. The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (Ed.), *Curriculum Planning: A New Approach (2<sup>nd</sup> ed.)*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Magnis-Suseno, F. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayerand, et al. 1997. *The Fourth Wave*. London, New York: Wiley.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Paulina Pannen, dkk. (ed.). 1999. *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: UT.
-